

PROSESI DAN MAKNA SIMBOLIK UBARAMPE TRADHISI SUNATAN DI DESA MONDOLUKU KECAMATAN WRINGINANOM KABUPATEN GRESIK (TINTINGAN FOLKLOR)

Mahanani Nur Raditya , Sukarman
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
mahananinur.21035@mhs.unesa.ac.id, sukarman@unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi sunatan di Desa Mondoluku, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik merupakan bagian dari folklor semi-lisan. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana tata laksana tradisi sunatan di desa tersebut, (2) Bagaimana perlengkapan dan makna perlengkapan dalam tradisi sunatan di Desa Mondoluku, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Fungsi penelitian ini adalah sebagai sumber informasi dokumentasi tradisi sunatan bagi masyarakat Kabupaten Gresik, serta sebagai referensi dan motivasi dalam melakukan penelitian folklor. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, dijelaskan mengenai asal mula tradisi sunatan, tata laksana, fungsi, perubahan, dan cara pelestariannya dengan menggunakan konsep folklor dari Danandjaja. Untuk mengkaji makna digunakan konsep dari J.W.S. Poerwadarminta, untuk fungsi digunakan konsep dari Bascom, untuk perubahan digunakan konsep dari Sukarman, dan untuk pelestarian digunakan konsep dari Sendjaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi sunatan memiliki beberapa susunan acara yang sudah ada sejak lama dalam masyarakat Desa Mondoluku. Kedua, terdapat tata laksana dalam tradisi sunatan yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur. Rangkaian tradisi tersebut telah ditetapkan sejak dahulu dan harus dilaksanakan sesuai dengan urutan yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Tradhisi Sunatan, Mondoluku, Folklor Setengah Lisan, Fungsi, Makna, Perubahan, Upaya Pelestarian

Article History

Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025
Plagirism Checker: No
235
Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Khitanan atau *sunatan* merupakan salah satu *sunah* rasul yang harus diusahakan untuk dilakukan bagi setiap laki-laki yang menganut agama Islam. Umur yang tepat bagi seorang anak laki-laki untuk dikhitan sekitar tujuh tahun atau bisa lebih sekitar sepuluh taun. Khitan atau sunatan merupakan proses pemotongan kulit yang menutupi ujung kelamin laki-laki, dikenal dengan nama kulup. Secara etimologis, istilah “khitan” berasal dari bahasa Arab khatana yang artinya “memotong”. Dalam konteks keagamaan, khususnya di agama Islam, khitan merupakan fitrah atau kesucian diri yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dan telah dipraktikkan sejak zaman Nabi Ibrahim AS. Di Indonesia, khitan juga dikenal sebagai

sunat dan sering menjadi momen penting dalam kehidupan anak laki-laki menjelang usia baligh.

Khitan bukan hanya sekadar tindakan medis, namun khitan memiliki makna-makna sosial dan spiritual. Khitan sebagai tanda transisi status anak dari masak kanak-kanak ke masa dewasa. Anak laki-laki yang sudah dikhitan berarti sudah menyiapkan diri untuk mengemban tugas dan tanggung jawab yang lebih besar. Wujud dari tanggung jawab tersebut adalah sholat lima waktu, mengaji, membantu orang tua, dan lain-lain. Dalam masyarakat Jawa khitanan atau sunatan mempunyai cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Prosesi tradisi sunatan dalam masyarakat Jawa tentu memiliki cara yang berbeda-beda di Pulau Jawa. Adanya perbedaan dapat dilihat dari persiapan, pelaksanaan, penutupan, dan ubarampe dalam tradhisi tersebut.

Miturut Koentjaraningrat (1987:20) dalam Masyarakat Jawa, khitan bukan hanya wujud tindakan medis, akan tetapi juga merupakan upacara adat yang melibatkan simbol, sesaji, dan partisipasi kolektif. Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan tradhisi sunatan. Persiapan tradhisi sunatan yang dilakukan merupakan tradhisi leluhur dari desa tersebut yang harus dilestarikan. Selanjutnya mengenai pelaksanaannya yang terdapat beberapa acara yang harus dilakukan karena merupakan warisan leluhur desa. Ubarampe yang disiapkan untuk tradhisi tersebut juga harus sesuai dengan tradhisi yang sudah ditentukan. Ubarampe yang digunakan tentunya mengandung makna-makna simbolik berisi do'a-do'a lan harapan. Penelitian ini disusun dengan harapan dapat menjadi sumber pendidikan atau pembelajaran dalam sudut pandang tradisi dan budaya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana prosesi tradisi sunatan di desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik? 2) Bagaimana makna ubarampe dalam tradhisi sunatan di desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Furchan (2013:15) metode deskriptif kualitatif yaitu salah satu metode penelitian yang memiliki fungsi untuk mengumpulkan data deskriptif, tulisan, dan perlakuan yang diamati dari individu tersebut sendiri. Objek dan tempat penelitian ini adalah mengenai prosesi dan makna ubarampe tradisi sunatan di desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik dengan menggunakan teori folklor. Dari ketiga jenis folklor, tradisi sunatan termasuk kedalam folklor setengah lisan. Miturut Brunvand (2009:29-30) folklor setengah lisan yaitu campuran dari jenis folklor lisan dan folklor non lisan, seperti pesta, adat-istiadat, kepercayaan rakyat, dan permainan tradisional rakyat. Konsep simbolisme yang digunakan untuk menganalisis makna ubarampe menggunakan WJS Poerwadarminta (2003:67) simbol yaitu sejenis tanda, lukisan, omongan, lencana, dan seterusnya, yang mengandung maksud atau arti tertentu. Simbol bisa dimengerti sebagai tanda yang memberi tugas kepada orang lain, yang berpusat pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang mempunyai sifat konvensional.

Penelitian Tradisi Sunatan di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik menggunakan sumber data dan penelitian. Sumber data yang digunakan terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data lisan yang berasal dari kegiatan wawancara bersama informan, serta menggunakan data non lisan yang berupa foto hasil dokumentasi selama proses observasi tradisi tersebut. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Miturut Moelong (2009:330) ada empat jenis triangulasi sebagai cara memeriksa keabsahan, yaitu; (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi penyidik, dan (4) triangulasi teori. Dalam penelitian tradisi sunatan di desa Mondoluku, triangulasi metode yang ditandai dari dua hal yaitu; (1) peneliti memastikan tingkat kepercayaan terhadap hasil penemuan penelitian dengan beberapa cara pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi, dan dokumen-dokumen) mengenai tradisi sunatan, sarta (2) penelitian memastikan tingkat

kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama dengan data tradisi sunatan di desa Mondoluku. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan peneliti untuk membandingkan dan memastikan tingkat kepercayaan terhadap kabar yang didapatkan lewat waktu dan alat yang berbeda di dalam penelitian tradisi sunatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara topografi, wilayah desa Mondoluku terbagi menjadi beberapa bagian, meliputi sawah, tegalan, area perkebunan, hutan tebu, dan permukiman penduduk, dengan luas mencapai kurang lebih 3,82 km². Jarak Desa Mondoluku dari ibu kota Kabupaten Gresik sekitar 30 km. Secara geografis, Desa Mondoluku berbatasan dengan beberapa desa lainnya: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidoraharjo dan Desa Mojowuku di Kecamatan Kedamean, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kesamben Kulon, di sebelah selatan dengan Desa Sumbergede, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Madureso, Kecamatan Dawar Blandong, Kabupaten Mojokerto. Desa ini terdiri atas dua dukuhan, yaitu Dukuh Dlangu dan Dukuh Buku. Dukuh Dlangu memiliki enam Rukun Tetangga (RT) dan dua Rukun Warga (RW), begitu pula dengan Dukuh Buku yang juga terdiri dari enam RT dan dua RW. Maka, total seluruhnya terdapat dua belas RT dan empat RW di wilayah Mondoluku. Kedua dukuhan tersebut dikelilingi oleh lanskap pertanian seperti sawah, tegalan, kebun, dan area hutan tebu. Sebagian besar masyarakat setempat bekerja dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar desa, seperti pertanian dan perkebunan. Namun demikian, tidak seluruh warga menggantungkan hidupnya pada sektor agraris; sebagian lainnya memiliki pekerjaan di bidang pemerintahan, pendidikan, wirausaha, dan sektor lainnya. Berdasarkan gambaran desa Mondoluku dengan tradisi sunatan di atas, dapat dikembangkan untuk dijadikan latar belakang sebuah penelitian yang akan membahas mengenai prosesi dan makna ubarampe dalam tradisi sunatan di desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.

1. Menentukan Tanggal Hajatan

Prosesi tradisi sunatan di desa Mondoluku dibagi menjadi tiga bagian prosesi, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Persiapan pertama dalam tradisi tersebut yaitu menentukan tanggal hajatan. Masyarakat Jawa yang akan mengadakan acara tentu harus menentukan tanggal yang baik untuk pelaksanaannya. Perhitungan yang dilaksanakan masyarakat Jawa menggunakan sistem penanggalan tradisional atau kalender Jawa. Masyarakat Desa Mondoluku memiliki keyakinan bahwa pelaksanaan tradisi sunatan harus ditentukan berdasarkan tanggal yang dihitung melalui musyawarah dengan sesepuh desa. Sesepuh desa dipandang sebagai sosok yang dipercaya untuk menetapkan hari yang tepat berdasarkan petungan Jawa yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut. Bagi masyarakat Mondoluku, penentuan hari baik ini memiliki peran penting karena dipercaya memengaruhi kelancaran dan keberkahan jalannya rangkaian acara. Penjelasan ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan narasumber yang ada di bawah ini.

“Inggih, kawitane niku kula pados tanggal ingkang sae, Mbak Lek aku kan ana sing ngerti mbak, dadi aku takon paman. Paman piyambak. Paman kula inggih biasane dijaluki wong-wong njaluk tanggal duwe gawe. Nek kula kabeh mbak, tanggal slametan sunat saktanggal jaran kencake kabeh ditentukna. Supaya ben lancar acarane, mbak (Bu Ida, 25 Mei 2025).”

“Iya, pertama itu saya mencari tanggal yang baik, Mbak. Kalau saya kan ada yang mengerti, Mbak. Saya tanya ke paman saya. Paman sendiri. Paman saya ya biasanya dimintai orang-orang minta tanggal hajatan. Dadi saya minta menentukan semuanya mbak, dari tanggal jaran kencak, tanggal sunatannya, semua ditentukan. Supaya acaranya lancar (Bu Ida, 25 Mei 2025).”

Beliau dikenal dengan nama Pak Ngateman dan dianggap sebagai sesepuh desa yang memiliki kemampuan khusus dalam menentukan waktu yang tepat untuk penyelenggaraan acara adat, khususnya khitanan. Metode penentuan hari baik yang digunakannya merupakan ilmu warisan yang diperoleh dari gurunya, Kyai Mat, saat beliau pernah menjalani pengobatan spiritual kepada sang kyai. Dalam proses penentuan tanggal khitanan, Pak Ngateman memulai dengan melihat bulan-bulan yang dianggap membawa keberkahan menurut keyakinannya. Bulan-bulan yang dinilai baik antara lain adalah *Bulan Besar*, *Mulud*, dan *Syawal*. Tradisi sunatan yang akan dilaksanakan oleh Ibu Ida dipikirkan berada pada Bulan Besar, tepat setelah perayaan Hari Raya Besar. Menurut Pak Ngateman, bulan tersebut diyakini sebagai waktu yang paling baik karena berdekatan dengan momen besar keagamaan yang masih menyimpan keberkahan spiritual.

2. Masak-Masak Panganan lan Jajanan

Dalam masyarakat Jawa, khususnya kaum perempuan, terdapat tradisi yang disebut *rewang*, yakni kegiatan saling membantu keluarga, tetangga, dan kerabat yang sedang menyelenggarakan hajatan. Menurut Heniy Astiyanto (2006:50), tradisi *rewang* merupakan bentuk mobilisasi sumber daya manusia, seperti waktu, tenaga, dan bantuan lainnya, untuk meringankan beban orang yang sedang mengadakan acara. Aktivitas *rewang* didominasi oleh perempuan karena umumnya mereka memiliki keterampilan dalam menyiapkan dan mengolah makanan. Kegiatan *rewang* dilakukan secara kolektif, membangun solidaritas dan mempercepat persiapan tradisi. Orang-orang yang diundang untuk *rewang* oleh tuan rumah biasanya sudah dibagi tugasnya masing-masing. Makanan yang disiapkan terutama jajanan tradisional yang khas. Menurut Muhandri (2021:10), jajanan tradisional adalah makanan yang dibuat dari bahan-bahan lokal, dimasak dengan cara direbus, dikukus, digoreng, atau dipanggang, serta resepnya diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks tradisi sunatan di Desa Mondoluku, jajanan tradisional menjadi bagian makanan yang wajib disiapkan. Proses memasaknya dimulai sejak tiga hari sebelum acara, karena jumlah dan jenis makanannya sangat beragam. Jajanan tersebut digunakan sebagai suguhan maupun berkat bagi para tamu, sehingga perlu diprioritaskan dalam tahap persiapan. Penjelasan ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan narasumber lokal yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi.

“Niku Mbak, wonten masak-masak. Nek kurang telung dina iku langsung mulai nyicil jajan tradhisional mbak, kaya kripik gedhang, kacang asin, peyek, krupuk rambak ngoten-ngoten niku. Jajane nek nggawe kudu dicicil mbak soale kan kadang kne ya ngurusi kanggo mangan, kaya sega sakiwake (Bu Ida, 25 Mei 2025).”

“Itu, Mbak, Ada masak-masak. Jika kurang tiga hari itu langsung mulai menyicil jajan tradisional, Mbak. Kaya kripik gedhang, kacang asin, peyek, krupuk rambak seperti itu. Jajannya kalo buat harus dicicil mbak soalnya kita juga kadang harud mengurus yang lain (Bu Ida, 25 Mei 2025).”

Jajanan tradisional yang disiapkan lebih awal dalam rangka pelaksanaan tradisi sunatan di Desa Mondoluku antara lain adalah keripik pisang, kacang asin, peyek, dan kerupuk rambak. Keempat jenis jajanan tersebut dibuat secara gotong royong oleh beberapa orang yang telah dipercaya dan memiliki keterampilan khusus. Biasanya, mereka merupakan warga yang sudah berpengalaman dalam pembuatan jajanan tradisional dan dikenal ahli dalam tugas masing-masing. Pembuatan jajanan dilakukan terlebih dahulu karena setelahnya persiapan akan beralih pada pengolahan nasi dan lauk-pauk. Proses memasak dimulai sejak hari pertama di halaman samping rumah Bu Ida. Area tersebut difungsikan sebagai dapur umum (*pawon*) agar dapat menampung banyak orang saat kegiatan *rewang* berlangsung. Selain di halaman rumah Bu Ida, kegiatan masak-masak juga dilakukan di rumah kerabatnya yang berdekatan. Dapur utama di rumah Bu Ida cukup luas, mampu menampung sekitar belasan orang.

Lokasinya berada di dekat kandang kambing, area sekitarnya ditutup dengan terpal agar terhindar dari bau dan terik matahari. Semua perlengkapan dan bahan telah disediakan sebelumnya oleh tuan rumah, sehingga warga yang datang langsung menempati bagian tugas masing-masing sesuai kemampuan dan perannya dalam kegiatan rewang.

3. Menyembelih Kambing

Penyembelihan kambing dalam tradisi sunatan masyarakat Desa Mondoluku menjadi bagian penting sebagai pelaksanaan ibadah Aqiqah yang belum dilakukan saat kelahiran anak. Oleh karena itu, prosesi Aqiqah digabungkan dalam rangkaian acara khitanan sebagai wujud pemenuhan syariat Islam dan ekspresi rasa syukur. Penyembelihan dilakukan pada pagi hari sebelum pelaksanaan slametan aqiqah, mengikuti tradisi lokal bahwa proses memasak daging kambing membutuhkan waktu yang relatif lama. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Ida (25 Mei 2025), pelaksanaan penyembelihan dimulai sekitar pukul enam pagi:

“Mantune niku, inggih wonten mbeleh wedhus, mbeleh wedhuse jam nem isuk mbak, uisuk banget nek nang kene soale kan engko iwake nang cepet-cepet dimasak. Iwake engko diolah langsung kanggo Ruwah lasa karo aqiqahan sisan. Pas mbeleh inggih kudu dikei digawekna sandhingan, Mbak. Ndek cedhake nggon mbeleh (Bu Ida, 25 Mei 2025).”

“Ya, memang ada penyembelihan kambing. Dimulai jam enam pagi, Mbak, karena dagingnya harus cepat dimasak untuk slametan Ruwah Lasa dan sekaligus acara Aqiqah (Bu Ida, 25 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penyembelihan kambing dimulai sekitar pukul setengah tujuh pagi. Para warga yang telah terbiasa melakukan kegiatan rewang sudah mengetahui waktu pelaksanaan dan langsung berkumpul di rumah Bu Ida. Pak Sukri, kakek dari anak yang dikhitan, menyiapkan dua ekor kambing di kandang, dipisahkan dari kambing lainnya, dan masing-masing diikat pada bagian leher. Pelaksana penyembelihan adalah Pak Eko, saudara dari Bu Ida, yang telah menjadi langganan untuk menyembelih kambing di berbagai acara khitanan masyarakat Mondoluku. Beliau membawa golok dari rumah dan mengasahnya di batu agar cukup tajam untuk prosesi tersebut. Warga lain turut membantu dengan menggali tanah sebagai tempat aliran darah kambing dan menyiapkan daun pisang sebagai alas. Tanpa banyak waktu berselang, kambing pertama dituntun ke tempat penyembelihan, lalu direbahkan dengan perlahan di atas tanah. Proses dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan disaksikan oleh sekitar tujuh orang yang turut membantu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa selain sebagai pelaksanaan ibadah, penyembelihan dalam tradisi sunatan di Mondoluku juga menjadi ruang kolektif bagi masyarakat untuk menghidupkan nilai gotong royong, keikhlasan, dan kepatuhan terhadap tradisi yang diwariskan.

4. Menyiapkan sesaji slametan sunat dan jaran kencak

Persiapan sajen atau sandhingan dalam tradisi sunatan masyarakat Desa Mondoluku tergolong kompleks dan melibatkan jumlah perlengkapan yang sangat banyak. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu yang hadir dalam acara *rewang* dan prosesi *slametan sunat*. Jenis-jenis *ubarampe* yang wajib disiapkan dalam sandhingan antara lain: beras putih sebanyak dua kilogram, kelapa gading berwarna kuning, *cok bakal* di dalam *takir*, bunga setaman yang dibungkus daun pisang, satu butir telur, satu buah *dom bola*, kerupuk dalam satu wadah, serta air minum.

Persiapan *ubarampe* tersebut dilakukan oleh Bu Mini, sesepuh desa yang memahami tata cara dan makna simbolik dari masing-masing komponen sandhingan. Tujuan dari persiapan yang melimpah ini adalah untuk memohon kelancaran dan keselamatan pelaksanaan tradisi sunatan, dari tahap awal (*purwa*), pertengahan (*madya*), hingga akhir (*wasana*), agar terhindar dari segala bentuk gangguan atau kesulitan. Karena tradisi sunatan di Mondoluku

melibatkan banyak pihak dan tamu, sandhingan juga diperuntukkan bagi mereka sebagai simbol doa dan perlindungan kolektif. Selain sandhingan untuk acara utama slametan, terdapat pula *slametan khusus* untuk prosesi *jaran kencak* yang akan dilaksanakan pada hari berikutnya. Persiapan untuk acara ini sudah dimulai sejak awal, dengan menunggu arahan dari pawang jaran kencak mengenai jenis dan jumlah *ubarampe* yang harus disiapkan sesuai dengan kebutuhan ritual tersebut.

5. Ruwah Lasa

Ruwah Lasa merupakan bentuk slametan dalam tradisi Ruwahan yang wajib dilaksanakan sebelum walimatul Aqiqah dan prosesi Manaqiban dalam rangkaian tradisi sunatan di Desa Mondoluku. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari susunan acara adat sejak dahulu kala. Tujuannya adalah untuk mengirim doa kepada arwah para leluhur keluarga anak yang dikhitan, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan agar kubur mereka menjadi lapang dan terang. Doa kepada para leluhur diyakini mampu memberikan perlindungan spiritual dan kelancaran bagi jalannya adicara. Ruwah Lasa diselenggarakan sesaat setelah jamaah masjid selesai menunaikan salat Maghrib, sekitar pukul enam sore. Setelah itu, warga yang telah selesai sembahyang langsung menuju rumah Bu Ida, sebagai tuan rumah penyelenggara hajat, untuk mengikuti slametan tersebut. Undangan untuk acara Ruwah Lasa biasanya hanya terbatas pada tetangga sekitar, tidak melibatkan seluruh warga desa. Hal ini berbeda dengan acara Aqiqah yang cenderung lebih meriah dan mengundang lebih banyak tamu. Pembatasan ini bukan sekadar teknis, tetapi bagian dari tradisi yang telah mapan, dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan yang terbatas dan telah ditentukan sebelumnya oleh pihak keluarga.

6. Walimatul Aqiqah lan Manaqib

Dalam tradisi sunatan yang berkembang di Desa Mondoluku, prosesi walimatul aqiqah dan manaqib digabungkan ke dalam satu rangkaian ritual. Hal ini dilakukan karena anak yang dikhitan sebelumnya belum sempat diaqiqahi saat lahir, sehingga keluarga memilih untuk melaksanakan aqiqah bersamaan dengan tradisi sunat agar syariat terpenuhi secara menyeluruh. Tradisi ini telah menjadi bagian dari struktur tetap acara yang diwariskan turun-temurun. Selain aqiqah, acara manaqiban juga turut diselenggarakan sebagai penguat dimensi spiritual prosesi khitan.

Kegiatan manaqib dilakukan dengan tujuan agar doa-doa yang dipanjatkan bagi anak yang dikhitan lebih cepat dikabulkan, khususnya dalam hal keselamatan dan keberkahan. Setelah pembacaan manaqib selesai, acara dilanjutkan dengan ceramah agama yang mengangkat tema keutamaan khitan dalam perspektif syariat Islam. Penceramah dalam acara tersebut biasanya adalah **Modin** atau ustad dari Dusun Buku, yang dianggap memiliki pengetahuan agama dan kharisma untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada warga dan tamu undangan. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana tradisi khitanan tidak hanya bersifat simbolik dan sosial, melainkan juga menjadi ruang untuk memperkuat nilai-nilai religius dan spiritual dalam komunitas Jawa pesisir. Rangkaian ritual ini menjadikan tradisi sunatan di Mondoluku berbeda secara struktural dan makna dari tradisi khitan di wilayah lainnya.

7. Slametan Dawet

Slametan dawet kudu dianakake sadurunge kemanten sunat diarak muteri desa. Slametan dawet kalebu rantaman sajrone kesenian jaran kencak. Tujuwan saka slametan kasebut yaiku supaya diwenehi kalancaran nalika ngarak kemanten sunat. Tradhisi kasebut wis dianakake kanthi tumurun saka para leluhur supaya nalika mlaku ngarak kemanten bisa lancar

sakabehane. Ing dalam sing diliwati ora ana sing weruh bakal ana apa, mula slametan iki wigati banget kanggo dianakake. Dawet minangka ubarampe utamane bakal diombe bebarengan karo wong-wong sing nekani slametan dawet. Dawet minangka simbolise kanggo nyuwun kelancaran lan pangayoman sasuwene mlaku ngarak kemanten sunat. Slametan dawet merupakan salah satu bagian ritual dalam rangkaian tradisi sunatan di Desa Mondoluku yang melibatkan pawang jaran, para anggota atraksi jaran kencak, serta kerabat dari anak yang akan dikhitan. Acara ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan spiritual agar prosesi kirab anak sunat berjalan lancar tanpa adanya rintangan atau gangguan.

Pawang jaran bertindak sebagai pemimpin doa, membacakan permohonan kelancaran atas seluruh rangkaian acara pengarakkan anak sunat yang akan menempuh jalur dari Desa Suko menuju Desa Mondoluku dengan jarak sekitar dua kilometer. Doa diiringi oleh pembagian *sega bungkus* atau nasi bungkus yang telah disiapkan oleh Bu Ida sebagai bentuk sedekah dan konsumsi bersama. Warga dan peserta prosesi, termasuk anggota jaran kencak, menyantap nasi bungkus bersama dengan es dawet yang telah disiapkan dalam termos besar. Makan bersama ini memiliki fungsi praktis, yaitu memastikan seluruh peserta memiliki energi sebelum prosesi kirab dimulai, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat.

Praktik slametan dawet memperlihatkan perpaduan antara aspek spiritual, sosial, dan logistik dalam tradisi sunatan masyarakat pesisir Jawa, di mana setiap bagian dirancang secara kolektif untuk memastikan kelancaran sekaligus keberkahan dari setiap tahapan ritual.

8. Ngarak Kemanten Sunat

Prosesi arak-arakan kemanten sunat dalam tradisi Desa Mondoluku dilaksanakan pada pukul satu siang, dengan seluruh rombongan jaran kencak telah siap sepenuhnya. Barisan kuda dihimpun dan ditata di sepanjang jalan raya, sebagai titik awal dimulainya kirab. Anak yang dikhitan mulai bersiap-siap keluar dari rumah dan berjalan menuju lokasi utama prosesi. Tanda dimulainya acara diberikan melalui bunyi gamelan yang ditabuh, menciptakan atmosfer meriah sekaligus mengundang perhatian warga sekitar. Suara gamelan berhasil menarik kerumunan untuk berkumpul di sepanjang jalan. Selanjutnya, pertunjukan *reyog* beserta *ganongan*-nya pun ditampilkan, menari dengan semarak sebagai pembuka dari prosesi kirab kemanten sunat. Di sisi lain, pawang jaran juga telah siap untuk mengarahkan kuda ke jalur prosesi di jalan raya. Keberadaan pertunjukan seni seperti *reyog* dan jaran kencak menandakan integrasi antara elemen estetika dan simbolik dalam ritual khitanan masyarakat Jawa pesisir. Setiap tahapan arak-arakan bukan sekadar pertunjukan, melainkan sarana ekspresi budaya dan identitas sosial masyarakat Mondoluku.

9. Bersih-Bersih dan Membongkar Terop

Setelah prosesi utama tradisi sunatan selesai, keluarga dari anak yang dikhitan melakukan kegiatan pembersihan sekaligus membagikan *berkat* kepada kerabat dan tetangga yang telah turut serta membantu jalannya acara. Tradisi pembagian berkat ini merupakan bentuk ucapan terima kasih dari orang tua kepada para warga yang berperan aktif dalam kegiatan *rewang*. Berkat yang diberikan umumnya berupa nasi bungkus, lauk-pauk, sejumlah uang, dan berbagai bentuk bingkisan lain sesuai kemampuan keluarga. Keesokan harinya, kegiatan *rewang* masih berlanjut dalam bentuk *kerja bakti membersihkan rumah dan membongkar tenda (terop)*. Kerabat dan tetangga datang kembali untuk membantu proses pembersihan, terutama mengatasi tumpukan sampah yang banyak terkumpul di halaman rumah akibat rangkaian acara. Aktivitas bersih-bersih dilakukan secara kolektif agar lebih cepat selesai dan tidak meninggalkan kesan beban pasca-hajat. Setelah kondisi lingkungan

dinilai cukup bersih, tukang terop kembali datang untuk membongkar struktur tenda yang telah digunakan. Proses ini juga dibantu oleh para bapak-bapak yang sudah biasa terlibat dalam aktivitas teknis serupa. Tradisi kerja bersama hingga tahap penutupan ini menunjukkan konsistensi nilai gotong royong dalam masyarakat Mondoluku, tidak hanya pada persiapan dan pelaksanaan acara, tetapi juga dalam menjaga kelestarian etika sosial dan solidaritas komunal setelah acara selesai.

Selanjutnya ada bagian *ubarampe* dalam tradisi sunatan yang memiliki makna pada setiap bagiannya. *Ubarampe* tersebut mengandung makna simbolik yang berisi doa-doa dan harapan yang ingin disampaikan. Berikut ini adalah *ubarampe* tradisi sunatan.

1. Bubur Putih

Bubur putih merupakan bagian utama dari *ubarampe* dalam tradisi sunatan masyarakat Jawa, termasuk di Desa Mondoluku. Rasa bubur ini cenderung asin dan gurih, berbeda dengan bubur merah yang manis. Bubur putih dibuat dari beras putih dan santan kelapa, di mana beras terlebih dahulu dihaluskan sebelum dimasak bersama santan hingga teksturnya lembut dan kental. Keberadaan bubur putih dalam ritual bukan semata sebagai makanan, melainkan sebagai simbol dan media doa yang penuh makna. Dalam konteks budaya Jawa, setiap unsur *ubarampe* mengandung harapan dan doa yang baik bagi manusia. Bubur putih secara khusus melambangkan kesucian, ketulusan, dan awal yang bersih. Tradisi menyajikan bubur putih telah menjadi bagian tak terpisahkan dari prosesi adat, sebagai wujud pengharapan agar pelaksanaan sunatan berjalan lancar tanpa halangan serta membawa keberkahan bagi anak yang menjalani ritual tersebut.

2. Bubur Abang

Makna simbolik dari bubur merah dalam tradisi sunatan masyarakat Jawa, termasuk di Desa Mondoluku, tidak semata sebagai sajian ritual tetapi juga sebagai pengingat spiritual. Bubur merah dipersembahkan sebagai media komunikasi simbolik kepada *sedulur papat*, yakni empat saudara spiritual yang dipercaya mengelilingi tubuh manusia—di kiri, kanan, depan, dan belakang. Keempat entitas ini diyakini diciptakan oleh Tuhan sebagai penjaga manusia dengan tugas dan fungsi masing-masing demi keselamatan hidupnya. Dengan demikian, bubur merah berperan sebagai perantara untuk memberi kabar dan pengingat kepada *sedulur papat* agar mendukung kelancaran dan perlindungan selama prosesi adat berlangsung. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai spiritual berupa ajakan untuk senantiasa mengingat Tuhan dan menjaga hubungan ibadah secara konsisten.

3. Segu Goreh

Nasi gurih atau *segu goreng* juga memiliki makna khusus, yaitu ditujukan sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Doa yang menyertai sajian ini diajukan agar pelaksanaan tradisi berlangsung lancar dan diberkahi. Sajian ini sekaligus menjadi simbol pengingat bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin spiritual umat Islam yang membimbing manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang. Rangkaian simbolisme tersebut menunjukkan bahwa makanan dalam tradisi tidak sekadar fungsi konsumsi, melainkan sarat makna filosofis dan spiritual yang memperkuat ikatan antar manusia, leluhur, dan Tuhan.

4. Segu Golong

Dalam tradisi sunatan di Desa Mondoluku, *segu golong* merupakan salah satu bentuk *ubarampe* penting yang wajib disiapkan. *Segu golong* adalah nasi putih yang dibentuk bulat

dengan cara dikepal atau dipadatkan sehingga menghasilkan bentuk khas berbeda dari nasi biasa. Nasi yang digunakan berasal dari beras putih yang dimasak hingga matang, lalu dibentuk dengan tangan menjadi bulatan-bulatan padat. Posisi penyajian sega golong biasanya berdampingan dengan *sega goreng*, *sega tumpeng*, dan *sega berkat*, menunjukkan kedudukannya sebagai bagian integral dari ubarampe dalam slametan *Ruwah Lasa*. Prosesi slametan ini dilaksanakan sebagai penghormatan kepada arwah leluhur sebelum acara walimatul aqiqah dan manaqiban dimulai. Sega golong umumnya disajikan dengan lauk-pauk seperti telur rebus, ayam goreng, daging sapi, dan mie, sebagai simbol kelengkapan dan keseimbangan hidup. Bentuk bulat dari sega golong dipercaya mencerminkan kesatuan dan kebulatan tekad, serta menjadi media doa agar prosesi tradisi berjalan lancar dan penuh keberkahan.

5. Cok Bakal

Dalam tradisi sunatan masyarakat Desa Mondoluku, *cok bakal* merupakan salah satu bentuk sajen utama yang dipersembahkan sebagai media doa untuk keselamatan dan keberkahan anak yang telah selesai dikhitan. Sajen ini terdiri dari bahan-bahan dapur yang lazim digunakan dalam memasak, seperti bawang merah, bawang putih, kemiri, merica, pala, telur, jeruk purut, uang receh, dan *dom bola*. Semua elemen tersebut dirangkai dengan makna simbolik yang mendalam dan disusun dalam wadah kecil sebagai bentuk persembahan spiritual. Penempatan cok bakal dilakukan di titik-titik sakral desa, yaitu di depan rumah penyelenggara hajatan, pertigaan jalan desa, dan *punden* desa yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya leluhur masyarakat. Pemberian sajen ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu kepada para leluhur keluarga dan leluhur desa agar seluruh rangkaian acara sunatan berlangsung dengan lancar dan aman. Prosesi penempatan cok bakal biasanya dilakukan satu hari sebelum kirab anak sunat dimulai. Pada saat prosesi kirab berlangsung, rombongan juga akan berhenti sejenak di lokasi *punden* desa untuk melakukan *sowan* kepada leluhur sebagai bagian dari etika spiritual dalam tradisi Jawa pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa cok bakal tidak sekadar fungsi ritual, melainkan juga sarana komunikasi antara manusia, alam, dan kekuatan yang tidak kasat mata.

6. Dupa

Dalam tradisi sunatan di Desa Mondoluku, penggunaan dupa atau kemenyan merupakan elemen penting sebagai media penghormatan kepada leluhur, baik leluhur keluarga kemanten sunat maupun leluhur desa secara umum. Pembakaran dupa dilakukan dengan tujuan spiritual, yakni menghubungkan doa-doa yang dipanjatkan oleh keluarga penyelenggara hajatan kepada para leluhur, memohon restu agar prosesi tradisi berjalan lancar dan tanpa hambatan. Dupa sebagai ubarampe tidak hanya bersifat material, tetapi juga memikul makna simbolik sebagai jembatan antara dunia fisik dan dunia arwah. Dalam tradisi lokal, asap dupa dipercaya sebagai saluran komunikasi halus yang memungkinkan harapan, permohonan, dan penghormatan manusia sampai kepada leluhur. Oleh karena itu, praktik ini tidak hanya bersifat ritualis, tetapi juga menjadi bentuk penghayatan spiritual yang mempertegas ikatan antar generasi. Proses pembakaran dupa biasanya dilakukan di titik-titik yang dianggap sakral oleh masyarakat, seperti *punden* desa, pertigaan, atau halaman rumah keluarga yang memiliki hajatan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai leluhur, sakralitas ruang, dan wujud doa menyatu dalam praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghormatan, tetapi juga sebagai instrumen keberlangsungan tradisi dan etika spiritual masyarakat Jawa.

7. Takir

Takir merupakan wadah tradisional yang terbuat dari daun pisang, dibentuk menyerupai kotak dan disemat menggunakan *bithing*, yaitu lidi kecil yang berfungsi sebagai pengikat. Menurut Margiyono (2023:45), daun yang digunakan harus dialumkan terlebih dahulu agar lentur dan mudah dibentuk. Setelah takir selesai dibuat, wadah ini diisi dengan berbagai *ubarampe* yang berasal dari bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, merica, pala, cabai, dan lain-lain. Komposisi isi takir dapat berbeda-beda tergantung pada daerah di Pulau Jawa, namun semuanya mengandung makna simbolik yang berkaitan erat dengan tradisi yang sedang dijalankan.

Dalam konteks tradisi sunatan di Desa Mondoluku, takir digunakan sebagai wadah utama untuk menampung bagian-bagian penting dari *ubarampe*, seperti *cok bakal*. Takir dianggap sebagai wadah alami yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai filosofis tersendiri. Selain digunakan untuk menyajikan *cok bakal*, takir juga dimanfaatkan untuk menata makanan ritual lainnya seperti bubur merah, bubur putih, dan ketan tawa. Fungsi takir tidak hanya praktis, tetapi juga simbolik—menunjukkan kesederhanaan, keterikatan dengan alam, dan penghormatan terhadap warisan budaya.

8. Ketan Tawa

Ketan tawa merupakan salah satu *ubarampe* penting dalam tradisi sunatan di Desa Mondoluku, yang menyimpan makna spiritual sebagai simbol doa yang ditujukan kepada Nabi Adam dan Ibu Hawa. Sajian ini dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada dua sosok asal mula manusia dalam kosmologi Islam, sekaligus sebagai refleksi asal-usul manusia yang diciptakan dari tanah. Oleh karena itu, ketan tawa berfungsi sebagai media pengingat bagi manusia agar tetap memiliki sifat *andhap asor*, rendah hati, dan tidak menyombongkan diri. Makna tersebut diperkuat melalui penuturan narasumber dalam wawancara berikut:

“Ketan tawa ditujokake teng Nabi Adam lan Ibu Hawa. Cara ngunu ya dunga kanggo ngirim bapak Adam lan Ibu Hawa, manungsa iki lak asale teka lemah. Mulane manungsa gak oleh sombong, nek ngarani andhap asor. Awake dhewe gak oleh dhuwur klakuan sakomongane (Pak Bari, 24 April 2025).”

“Ketan tawa ditujukan kepada Nabi Adam dan Ibu Hawa. Itu adalah doa untuk mengirim kepada Bapak Adam dan Ibu Hawa, karena manusia berasal dari tanah. Maka manusia tidak boleh sombong, harus rendah hati. Kita tidak boleh tinggi tingkah lakunya melebihi ucapannya.” (Pak Bari, 24 April 2025)

9. Endog

Telur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *ubarampe* dalam tradisi sunatan masyarakat Desa Mondoluku, khususnya dalam sajian atau *sandhingan*. Dalam konteks simbolik, telur dipandang sebagai representasi dari *sesepuh*, yakni entitas spiritual yang menjadi perantara antara manusia dan Tuhan. Telur digunakan sebagai media doa agar amal baik yang dilakukan, yaitu pelaksanaan khitan sebagai bentuk ibadah, dapat diterima oleh Allah SWT. Makna ini diperkuat oleh kutipan wawancara berikut:

“Telur sebagai sesepuh. Itu untuk melancarkan amal agar sampai kepada Allah. Anak yang dikhitan menjalankan niat baiknya, semoga diterima oleh Allah.” (Pak Bari, 24 April 2025)

Dengan demikian, telur dalam tradisi ini bukan sekadar bahan makanan, tetapi menjadi simbol spiritual yang mengandung harapan agar niat ibadah anak yang dikhitan diterima dan diberkahi. Kehadirannya dalam *sandhingan* memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa

mengemas nilai-nilai religius dan etika spiritual dalam bentuk ubarampe yang sederhana namun penuh makna.

10. Klapa

Kelapa dalam tradisi sunatan masyarakat Desa Mondoluku memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur keluarga dan leluhur desa. Selain itu, kelapa juga menjadi representasi rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat kehidupan yang telah diberikan. Dalam konteks spiritual, kelapa disebut sebagai simbol *kencenging pikir*, yang berarti tekad kuat dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan. Makna tersebut diperkuat oleh kutipan wawancara berikut:

“Klapa dhewe nduweni arti padha ae kanggo ngajeni utawa ngormati leluhur utawa dayang desa. Klapa ketbien ya wajib ana nang njerone sandhingan iku gumbul karo gedang sakberase nang bak utawa kualu. Karo minangkane rasa sukure wong sing duwe gawe (Pak Bari, 24 April 2024).”

“Kelapa itu artinya sama saja untuk menghormati leluhur atau penjaga desa. Kelapa memang wajib ada dalam sandhingan, digabung dengan pisang dan beras di dalam bak atau kualu. Itu sebagai bentuk rasa syukur dari keluarga yang punya hajat.” (Pak Bari, 24 April 2024)

Penyajian kelapa dalam sajen tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ubarampe, tetapi juga sebagai media doa agar setiap manusia memiliki niat yang kuat dalam mencapai tujuan hidupnya. Kombinasi kelapa, pisang, dan beras dalam satu wadah menunjukkan kesatuan antara tekad, kesuburan, dan keberkahan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa pesisir mengemas nilai spiritual dan etika hidup dalam bentuk simbol-simbol alam yang sederhana namun penuh makna.

KESIMPULAN

Tradisi sunatan di Desa Mondoluku bukan sekadar pelaksanaan khitan sebagai tindakan medis, melainkan merupakan rangkaian ritual yang penuh dengan simbolisme, nilai sosial, spiritual, dan religius. Prosesi ini dimulai dari penentuan tanggal menggunakan petungan Jawa yang dipimpin oleh sesepuh desa, lalu dilanjutkan dengan tahapan-tahapan ritual seperti rewang masak-masak, penyembelihan kambing untuk aqiqah, ruwah lasa sebagai penghormatan kepada leluhur, hingga manaqiban dan slametan sebagai ungkapan doa dan rasa syukur. Pelaksanaan ritual dilakukan secara kolektif oleh masyarakat, mencerminkan nilai gotong royong dan pelestarian budaya leluhur yang masih hidup secara aktif.

Setiap ubarampe yang digunakan dalam tradisi ini memiliki makna simbolik yang mendalam. Bubur putih, bubur merah, sega goreng, sega golong, dupa, ketan tawa, klapa, takir, endog hingga cok bakal bukan hanya konsumsi ritual, tetapi juga menjadi media spiritual untuk berkomunikasi dengan leluhur dan Tuhan. Sajen-sajen tersebut dikemas dalam tata urutan yang mencerminkan struktur adat Jawa pesisir, memperkuat fungsi simbolik dan memperluas makna transendental dalam setiap tahapan prosesi. Kehadiran unsur estetika seperti jaran kencak, reyog, dan gamelan juga memperlihatkan bagaimana dimensi seni menyatu dalam sistem ritual masyarakat. Tradisi sunatan di Mondoluku menunjukkan bahwa praktik adat tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, dan struktur komunitas. Pelestarian warisan leluhur melalui ritual ini telah membentuk identitas lokal yang kaya makna dan pantas dijadikan sebagai sumber edukasi budaya. Dengan pendekatan folkloristik dan perspektif simbolisme, tradisi sunatan di Mondoluku dapat

dipahami sebagai bentuk penghayatan nilai kehidupan, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan yang tak kasat mata dalam bingkai kebudayaan Jawa yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiyanto, H. (2006). *Budaya masyarakat Jawa dalam tradisi rewang*. Surakarta: LPP UNS.
- Bascom, W. (1954). Four functions of folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333-349.
- Brunvand, J. H. (2009). *The study of American folklore: An introduction* (5th ed.). New York: W.W. Norton & Company.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Furchan, A. (2013). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Margiyono, M. (2023). *Takir sebagai wadah simbolik dalam tradisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Budaya Nusantara.
- Moelong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhandri, T. (2021). *Pengembangan pangan khas tradisional berbasis bahan lokal*. Jakarta: IPB Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Sendjaja, S. (2010). *Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan karakter*. Bandung: Humaniora.
- Sholikhin, M. (2010). *Rahasia kesucian tradisi Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suryadi, A. (2012). *Etika sosial budaya Jawa*. Jakarta: Grasindo.